

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Proses tumbuh kembang balita dipengaruhi beberapa faktor salah satunya pola pemberian asupan makanan bergizi yang tepat, pemberian makanan yang tidak tepat atau buruk dapat membuat balita rentan terhadap infeksi penyakit. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita antara lain adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri.

Salah satu penyakit yang sering dianggap remeh oleh sebagian masyarakat adalah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala dan infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, (Teuku Feraldy, Iskandar Fitri, 2020).

Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan anak. Masa lima tahun (masa balita) adalah periode penting dimana anak membutuhkan kecukupan gizi untuk menunjang pertumbuhannya, (Tiara Dwi Pratiwi, Masrul Masrul, Eti Yerizel, 2016). Pada kasus gizi kurang, perlu mendapat perhatian karena dapat menimbulkan *the lost generation*.

Kualitas bangsa di masa depan dipengaruhi status gizi pada saat ini, (Adityas Sulistya Nigrum, Yuli Isnaeni, 2014). Pertumbuhan yang baik dan status imunologi yang memadai akan menghasilkan tingkat kesehatan yang baik, Sebaliknya, pertumbuhan fisik yang terhambat disebabkan karena status imunologi yang rendah sehingga balita mudah terkenak penyakit (Aritonang, 2013).

Infeksi Saluran Pernafasan akut (ISPA) merupakan masalah Kesehatan yang sering terjadi pada anak. Pola hidup sehat pada anak mendukung pencegahan penyakit ISPA, salah satunya dengan terpenuhinya nutrisi, (wahyu & Ircham, Mulyanti 2016).

ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran pernafasan atas) sampai *alveoli* (saluran pernafasan bawah) termasuk jaringan seperti sinus, rongga telinga tengah dan *pleura*. Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah salah satu penyakit terbanyak dan merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita, (Marina, Suesti, 2014).

Penyebab dari infeksi saluran pernapasan pada umumnya dikarenakan adanya berbagai mikroorganisme, infeksi virus dan bakteri. Penyakit yang termasuk golongan ISPA adalah influenza, campak, faringitis, trakeitis, bronchitis akut, bronkiolitis dan pneumonia (Fajar Prasetya, 2011).

Berdasarkan data perhimpunan Dokter paru Indonesia data yang didapat dari

hasil survei kesehatan rumah tangga penyakit infeksi saluran pernapasan bagian bawah menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian tingkat tertinggi dimasyarakat. Infeksi pernapasan bawah akut terbagi atas croup (epiglottitis dan laringo-trakeo-bronkitis), bronchitis, bronkiolitis dan pneumonia (Depkes, 2012).

Penyakit ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) yang diderita pada anak dibawah lima tahun sekitar 50%, sedangkan 30% yang menderit ISPA pada anak berusia 5-12 tahun. Penelitian oleh *The board on science and technology for internasional Deveelopment* (BOSTID) menunjukkan bahwa insidensi ISPA pada usia dibawah 5 tahun mencapai 12,7-16,8 episode per 100 anak perminggu (child-weeks) (Arahajoe dkk, 2012). Sekitar dua juta anak di Negara berkembang meninggal setiap tahunnya akibat ISPA. Amerika Serikat, dari 19% menjadi 27% anak dibawah lima tahun mengalami kejadian infeksi saluran pernapasan dan dirawat inap (Peng dkk, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang. ISPA menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia lima tahun setiap tahunnya. Di Amerika terdapat dua sampai tiga juta kasus pneumonia per tahun dengan jumlah kematian rata-rata 45.000 orang. Secara global pneumonia menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak dibawah umur lima belas tahun, sekitar 6,6 juta balita yang meninggal di seluruh dunia dan diperkirakan 83% disebabkan oleh kematian neonatal,

pneumonia, diare, campak dan HIV/AIDS, (Indra & Fatma, 2018).

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernafasn akut (ISPA) merupakan penyakit utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular pada pediatri. Faktor sosial ekonomi yang rendah menjadi penyebab tingginya angka kematian. Berdasarkan prevalensi ISPA taun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5%-41,4% dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi diatas angka nasional (Nova Anggaraini, Agus Setiawan, 2019).

Menurut hasil Riskesdes 2018 periode prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 4,4% dan berdasarkan diagnosis tenaga dan gejala sebesar 9,3% (Kemenkes, 2018). Meskipun secara nasional prevalensi ISPA dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan, namun kondisi ini masih mengkhawatirkan dimana ISPA masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena di beberapa daerah angka penemuan kasus ISPA masih masuk dalam lima besar angka penyakit tertinggi, (hamzah Burhan, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2018 menunjukkan bahwa data pneumonia/ISPA balita di DIY berasal dari laporan berbagai sarana pelayanan kesehatan pemerintah di DIY. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia balita ditemukan dan ditangani di DIY tahun 2018 sebesar 28,66 %. mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk tahun 2018 angka penemuan dan ditangani kasus pneumonia mengalami peningkatan , dari

26,61% pada tahun 2017 menjadi 28,66 %.

Sarana pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus yang ditemukan dan ditangani pada tahun 2016 sebesar 23,13% dibandingkan dengan tahun 2017 kasus pneumonia mengalami peningkatan 3,48% yaitu 26,61%. Pneumonia balita di Sleman dari laporan berbagai pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus yang ditemukan dan ditangani pada tahun 2017 sebesar 15,50% (Profil Kesehatan Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017).

Peneliti melakukan studi awal di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2020 dengan jumlah populasi sebanyak 59 balita. Dimana balita laki-laki berjumlah 33 balita dan perempuan berjumlah 26 balita. Sebagian besar angka kejadian ISPA terjadi pada balita laki-laki dengan jumlah 14 balita dan perempuan 11 balita. Kemudian, peneliti menemukan permasalahan mengenai Gambaran status gizi pada balita dengan ISPA. Permasalahan tersebut akan di uraikan dalam penulisan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran status gizi pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Status Gizi pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin pada responden balita di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai informasi mengenai lingkungan responden terhadap gambaran status gizi pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta

Bagi Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan gambaran status gizi pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

- ##### b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai Gambaran status gizi pada balita dengan infeksi saluran pernafasan akut bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya.

	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari Utami (2013)	Studi Deskriptif Pemetaan Faktor Risiko ISPA pada Balita Usia 0-5Tahun yang Tinggal di Rumah Hunianakibat Bencana Lahar Dingin Merapi Kecamatan Salam KabupatenMagelang.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> dan penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu balita berusia 0-5 tahundi huntara sebanyak 52 responden. Instrumen yang digunakan adalah <i>kuesioner</i> , lembar observasi dan panduanwawancara. Analisis data dengan analisis <i>univariat</i> dan <i>triangulasi</i>	Hasil penelitian menunjukan faktor paling berisiko menyebabkan ISPA dirumah hunian adalah jenislantai (100% tidak memenuhi syarat), kepadatan hunian (100%tidak memenuhi syarat hunian yang baik), pemberian ASI eksklusif (77% balita tidakdiberikan ASI secara eksklusif), perilaku merokok (73% orang tua balita merokok), pengetahuan ibu tentang ISPA (88% rendah) dan pelayanan kesehatan yang kurang	Metode yang digunakan sama-sama metode deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada usia 2. Pada variabel penelitian sebelumnya tentang pemetaan Faktor ResikoISPA pada Balita Usia 0-5 tahun sedangkan Penulis tentang Gambaran status gizi pada balita dengan infeksi saluran pernapasan akut pada Balita Usia 1-<5 tahun

2	Rohim Miftah ur (2014)	Hubungan merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita Di wilayah kerja puskesmas paciran Kabupaten lamongan	Jenis penelitian observasional, dengan rancang bangun <i>Cross sectional</i> , variabel independen merokok anggota keluarga dan variabel dependen ISPA Pada Balita. Populasi seluruh keluarga yang memiliki Balita di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan. Menggunakan <i>consecutive sampling</i>	Hasil penelitian diketahui bahwa kebiasaan merokok di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten lamongan yaitu 23 responden (65.7%) dan Kejadian ISPA sebagian besar terdapat pada anak laki-laki yaitu sebanyak 11 anak (31.4%) Hasil <i>chi square</i> nilai $p = 0,020$ dimana $\alpha < 0,05$, Haditerima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan.	Sama-sama menggunakan variabel ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).	Jenis penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian obsevasional sedangkan penulis menggunakan metode <i>Teknik probability sampling</i> Tempat penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah kerja puskesmas paciran kabupaten lamongan sedangkan penulis di Puskesmas Gondokusuman 2 Yogyakarta
---	------------------------------	--	---	---	--	--

3	Hasan Nani Rusdawati (2012)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD kesehatan luwuk timur, kabupaten banggal, provinsi sulawesi tengah tahun 2012	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi dan balita umur 0-59 bulan, jumlah sampel 166. Bertempat tinggal di wilayah kerja UPTD kesehatan Luwuk timur	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara riwayat ASI eksklusif (0,002; 1,49-5,40), pencahayaan (0,019; 1,18-4,31), jenis dinding (0,003; 1,45-5,31), kelembaban (0,001; 1,6,15) dan suhu (0,001; 1,65-6,15) dengan kejadian ISPA pada balita	Sama-sama menggunakan variabel ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut)	Jenis penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian <i>obsevasional</i> sedangkan peneliti menggunakan metode teknik <i>probability Sampling</i>
---	-----------------------------	---	---	--	---	--